

CHILDREN'S EDUCATION PARADIGM IN SITI HAJAR PERSPECTIVE

Siti Zulfa Alawiyah¹

¹STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta
Email: ¹sitizulfaalawiyah@gmail.com

Abstract

The research is motivated by concern about existing children's education. Where parents, especially mother's, are confused and difficult to find figures in educating their children. All parents, especially Muslim mothers expect their children to be pious, obedient to worship to Allah SWT, devoted to his parents. Model to educate children is from the wife of the prophet Ibrahim A. S., Siti Hajar who has succesfully educated his son Ismail so that he becomes a pious child, obediently worshipping Allah SWT and serving his parents. This research uses a historical analysis approach, by studying and exploring the historical facts about Siti Hajar in educating his son Ismail as well as the present conditions and be analyzed which will give birth to a complete understanding of he stages carried in educating children.

Keywords: *Children's Education, Family Education Model, Siti Hajar.*

PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR

Siti Zulfa Alawiyah¹

¹STAI Al Aqidah Al Hasyimiyah Jakarta
Email: ¹sitizulfaalawiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan tentang pendidikan anak yang ada, dimana orangtua terutama ibu kebingungan dan sulit untuk mencari figur dalam mendidik anak-anak mereka. Semua orangtua terutama ibu muslimah mengharapkan anaknya shaleh, taat beribadah kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orangtuanya. Dibutuhkan model yang dapat dijadikan panutan untuk mendidik anak yaitu dari istri Nabi Ibrahim A. S. adalah Siti Hajar yang telah sukses mendidik putranya Ismail sehingga menjadi anak yang shaleh, taat beribadah kepada Allah SWT serta berbakti kepada kedua orangtuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis analisis, dengan mempelajari dan menggali fakta-fakta sejarah tentang Siti Hajar dalam mendidik putranya Ismail dan dianalisa yang akan melahirkan pemahaman yang utuh terhadap tahapan-tahapan dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Model Pendidikan Keluarga, Siti Hajar.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, terutama ibu. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati, (Susanto, 1994). Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi anak, agar perkembangan jiwa keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai norma, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat. Karena itu, potret pendidikan sejak beberapa tahun terakhir menjadi bagian penting dari pencerahan sosial-kultural (Fauzi, 2018). Adapun peranan keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai berikut;

- 1) *Bidang Jasmani dan Kesehatan Anak-anak*, Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek pefungsian. Di mulai sejak anak di dalam kandungan dengan cara memberikan makanan yang baik dan sehat kepada ibu yang sedang mengandung.

- 2) ***Bidang Pendidikan Akal (Intelektual)***, Keluarga memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab, walaupun pendidikan intelektual dikelola oleh institusi-institusi yang khusus. Bahkan keluarga juga memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas keluarga adalah membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya, memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat serta melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.
- 3) ***Bidang Pendidikan Agama***, Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.
- 4) ***Bidang Pendidikan Akhlak***, Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik

adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak karena lingkungan yang pertama kali berinteraksi dengannya. Lingkungan sosial dapat membentuk perilaku dan bahasa secara kontinu serta menciptakan ciri khas individu (Bali, 2017a). Keluarga hendaknya mengambil posisi tentang pendidikan akhlak ini, dengan mengajarkan akhlak yang mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya (Fauzi, 2018). Senada dengan hal tersebut, ajaran agama yang mencakup nilai-nilai moral dan etis dapat diterjemahkan dalam pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral-etis (Bali, 2017b). Namun, kontradiktif dengan keadaan sekarang, sebuah keluarga terlebih seorang ibu seolah-olah sudah kehilangan figur dalam mendidik anak, sehingga orientasi pendidikan orangtua sekarang lebih kepada ilmu duniawi tanpa memikirkan ilmu *ukhrawi*. Maka, tidak heran jika saat ini dekadensi moral merajalela baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Bukti konkretnya adalah setiap hari masyarakat disuguhkan berita-berita

yang menyayat hati yang kontennya berisi kekerasan, pembunuhan dan penjualan terhadap anak. Untuk itu, sebagai keluarga muslim diperlukan sebuah model keluarga muslim pula, dalam hal ini Allah SWT sudah memberikan gambaran model keluarga muslim yang sukses dalam mendidik itu kepada keluarga Nabi Ibrahim A. S. yang memiliki istri shalehah bernama Siti Hajar yang kemudian dikaruniai anak bernama Ismail A. S. terkenal dengan keshalehannya yang kelak menjadi seorang Nabi. Keshalehan Nabi Ismail terlihat ketika hendak disembelih ayahnya atas perintah Allah sebagaimana tercantum Alquran surat Ash-Shaffaat (37) ayat 102-103.

Keberhasilan keluarga Nabi Ibrahim A. S. tentu faktor terbesarnya adalah seorang istri sekaligus ibu yang shalehah, dimana Siti Hajar selalu mengajarkan ketauhidan dan ketaatan kepada Allah SWT, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Adapun konsep yang ditawarkan Siti Hajar dalam mendidik anak adalah sebagai berikut; taat kepada Allah SWT, patuh terhadap suami, memiliki sifat sabar dan tawakkal, doa orangtua, keteladanan dan kesucian pendidik, kekompakan orangtua, mengajarkan akidah dan ketaatan dan lingkungan yang kondusif.

Hakikat Pendidikan Anak

Al Ghazali menjelaskan bahwa anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apapun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Jika anak dibiasakan melakukan tindakan kebaikan, maka ia akan terbiasa dengan hal itu sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kedua orangtua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari/dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia pun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orangtuanya (Al Ghazali, 1987). Berdasarkan pernyataan Al Ghazali dapat dipahami bahwa setiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkunganlah yang mengisi kertas putih itu. Maka disinilah pentingnya lingkungan pendidikan karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dan akan membentuk kepribadian seseorang.

Mengacu pada ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan anak, maka ditemukan empat macam pernyataan Alquran dalam menyebutkan anak, yaitu: istilah *al-aulad*, *al-banuun*, *al-athfal* dan *ghilman*. Dua istilah yang pertama memiliki konotasi makna yang berlawanan; *al-aulad* berkonotasi makna negatif dan *al-banun*

berkonotasi positif, sehingga memiliki implikasi praktis tersendiri dalam pendidikan anak (Huda dan Idris, 2008). Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kata *al aulad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian dan pendidikan. Hal tersebut digambarkan dalam surat At-Taubat (9) ayat 55, Al-Anfal (8) ayat 28, Al-Naba (78) ayat 37 dan Al-Hadid (57) ayat 20. Ayat-ayat tersebut sebagai titik tolak untuk mencurahkan tenaga dan pikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebaliknya menjadi fitnah (bencana) khususnya bagi orangtua dan umumnya bagi masyarakat. Sedangkan kata *al-banun* yang mengandung arti optimistis, sehingga terkadang menimbulkan kebanggaan dan ketentraman dalam hati. Hal tersebut diceritakan dalam Alquran surat Al-Kahfi (18) ayat 46, Al-Furqan (25) ayat 74. Istilah *al-aulad* dan *al-banun* ini menandakan bahwa jika anak dididik dengan baik, maka akan berpotensi menjadi impian yang menyenangkan. Namun sebaliknya, jika anak diabaikan pendidikannya, maka anak berpotensi menjadi malapetaka (fitnah). Sementara kata *al-athfal* menandakan anak-anak yang telah memasuki masa *baligh*, dimana harus diperlakukan secara

manusiawi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran surat Al-Nur (24) ayat 59, istilah *al-athfal* ini juga terkadang digunakan untuk penjelasan periodisasi yang dialami dalam penciptaan manusia sesuai dengan surat Al-Hajj (22) ayat 5 dan Ghofir (40) ayat 67. Adapun kata *Ghilman* atau *Ghulam* berkonotasi makna anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) di luar batas perhitungan manusia. Hal tersebut digambarkan dalam surat Maryam (19, 20) ayat 7, Ali Imran (3) ayat 40, Yusuf (12) ayat 19, Al-Hijr (15) ayat 53, Al-Dzariyata (51) ayat 28, Al-Shaffat (37) ayat 101, Al-Kahfi (18) ayat 80-82.

Menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam, pendidikan anak dapat dimulai sejak dalam kandungan karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Alquran surat Al-Mukminun ayat 12-14 Artinya: *“Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”* (Q. S. Al-Mukminun, 23: 12-14).

Dengan mencermati ayat di atas bahwa hal inilah yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagian saja yang dapat diketahui. Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, melainkan sekedar memberikan *stimulus* yang diproses secara edukatif kepada anak dalam kandungan melalui ibunya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan adalah pendidikan anak yang belum lahir atau mendidik anak yang masih berada di dalam perut ibunya. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan menurut Islam adalah usaha sadar dari pihak orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak mereka yang masih dalam perut ibunya dengan cara mengikuti petunjuk-petunjuk Islam mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam kandungan (Baihaqi, 2003). Pendidikan di dalam janin adalah periode yang sangat sensitif dan menentukan, baik bagi si ibu itu sendiri maupun bagi bayi yang ada dalam kandungannya. Seorang wanita yang hamil harus sadar bahwa ia sedang mendidik makhluk hidup dalam rahimnya dan sangat berpengaruh bagi masa depannya, karena rahim ibu adalah lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang akan sangat berpengaruh bagi

masa depannya (Amini, 2006). Ketika anak sudah dilahirkan, orangtua terutama ibu harus profesional dalam mengasuh dan mendidik anak. Adapun menurut Islam, ada enam model pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam model tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Metode Dialog Qurani dan Nabawi*, Pengertian dialog di sini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Dengan kata lain, dialog merupakan penghubung pemikiran antar manusia. Dalam dialog sendiri, ada tiga kemungkinan yaitu menguntungkan satu pihak, menguntungkan dua pihak atau menguntungkan pihak pendengar. Adapun bentuk dialog dalam Alquran sendiri, seperti *khitabi/seruan Allah, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentative, nabawiyah*.
- (2) *Metode Kisah Alquran dan Nabawi*, Metode kisah Alquran dan *nabawi* maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam Alquran maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.
- (3) *Metode Keteladanan*, Metode keteladanan maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya.

- (4) *Metode Praktek dan Perbuatan*, Metode praktek dan perbuatan adalah sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele.
- (5) *Metode Ibrah dan Mau'izah*, Metode *ibrah* dan *mau'izah* adalah cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sehingga anak bisa meresapi maknanya.
- (6) *Metode Targhib dan Tarhib*, *Targhib* adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan, sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran Allah SWT. Jadi, metode ini merupakan metode mendidik anak dengan cara memberitahu anak atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif maupun negatif (Assegaf, 2010).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dimensi *soft* yang mempengaruhi terhadap karakter individu dan organisasi, yaitu nilai-

nilai (*values*), keyakinan (*belief*), budaya (*culture*) dan tingkah laku (Bali, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi yang serba canggih seperti sekarang ini, tidak sedikit anak yang kritis dan melawan orangtuanya. Agar para orangtua terutama ibu, tidak kebingungan dan salah dalam mengasuh dan mendidik anak, maka metode yang telah diungkapkan tersebut merupakan metode yang implementatif dan aplikatif. Sehingga dapat mencetak generasi yang shaleh dan shalehah, seperti Hajar yang telah berhasil mendidik Ismail menjadi anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada orangtuanya.

Sejarah Singkat tentang Siti Hajar

Hajar merupakan putri salah seorang pembesar Memphis (ibukota kerajaan Mesir Kuno setelah Menes berhasil menyatukan dua kerajaan besar pada tahun 3000 SM). Di istana Memphis inilah Hajar tinggal bersama ayah dan saudara-saudarinya dengan penuh kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan. Tetapi, semua itu berubah ketika sekelompok orang asing datang mengukir Mesir dengan darah. Dimana pasukan itu menjarah tanah-tanah, mengusir penduduk pribumi dan menyerbu istana ayah Hajar. Sehingga ayahnya dan sebagian kaumnya terbunuh pada saat itu juga. Sedangkan Hajar menjadi tawanan mereka, yang pada akhirnya Hajar dijadikan sebagai budak. Pasukan tersebut bernama Hexos (penguasa-

penguasa sekitar yang menyerbu Mesir dari arah timur dan berhasil melumpuhkannya) (Fathi, 2010).

Seiring dengan fase sejarah itulah, Ibrahim dan istrinya menginjakkan kaki di bumi Mesir. Ketika itu Mesir dipimpin oleh seorang raja yang bengis, yaitu Firaun. Raja tersebut bermaksud merampas, bahkan menodai istri Ibrahim yaitu Sarah yang terkenal dengan kecantikannya. Namun, sesampainya di istana, Sarah wudhu dan shalat lalu berdoa, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku beriman kepada-Mu dan kepada utusan-Mu, serta menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku, maka jangan kuasakan orang kafir kepadaku”. Kemudian Sarah, menepiskan tangan Firaun dan bersembunyi di balik kayu. Firaun menunduk hingga dia merangkak. Lalu Firaun menghampiri Sarah kembali, akan tetapi Sarah wudhu dan shalat, lalu berdoa dengan permohonan yang sama sehingga ketika terjadi tiga sampai empat kali, namun hasilnya tetap sama, akhirnya Firaun berkata, “Yang kalian bawa adalah setan. Kembalikan dia kepada Ibrahim dan berikanlah Hajar kepadanya” (Kinas, 2009).

Pada saat itu Hajar menjadi budak di istana tersebut. Hajar adalah seorang wanita yang rendah hati dan sejuk dipandang. Adapun menurut *Qishash Al Anbiya*, Hajar adalah putri seorang raja Maroko, keturunan Nabi

Saleh A. S. Ayahnya terbunuh oleh Firaun dan Hajar ditawan sebagai budak. Kelak, karena berdarah bangsawan, Hajar dijadikan pemimpin para budak wanita dan mendapatkan wewenang untuk mengatur urusan rumah tangga istana Firaun. Setelah beralih mengikuti keyakinan Ibrahim, Firaun memberikan Hajar kepada Sarah yang kemudian memberikannya kepada Ibrahim (Ahimsa, 2009). Saat itulah Hajar menjadi pembantu Sarah yang selalu melaksanakan semua pekerjaannya dengan tulus. Lalu, Hajar mengikuti ajaran tauhid, beriman kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas, karena itu Hajar menjadi seorang mukminah, memiliki hati yang bersinar dan penuh cahaya petunjuk Allah SWT. Di sisi lain Sarah istri Nabi Ibrahim, selalu menemani dan membimbing Hajar untuk beribadah, berbuat kebaikan, serta melakukan segala pekerjaan sebaik mungkin (Ibrahim, 2009).

Berangkat dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Hajar merupakan wanita yang sabar dan taat kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan Hajar, semata-mata sebagai bentuk ketaatan, mengharap ridha, mendamba akan bertambahnya kenikmatan dalam beribadah dan meneguhkan iman kepada Allah SWT. Dengan demikian, Allah SWT akan memberikan balasan sebagaimana Allah SWT memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur dengan menempatkannya

pada kedudukan yang tinggi, melebihi kedudukan para wanita yang hidup di zamannya. Hingga sampailah pada suatu hari, Sarah istri Ibrahim memberikan Hajar kepada Ibrahim. Sarah berharap agar suaminya, Nabi Ibrahim menikahi Hajar. Dengan harapan bisa memberikan keturunan, karena Sarah menyadari kondisinya yang belum juga bisa memberikan keturunan akibat mandul, meskipun sebenarnya keinginan itu bertentangan dengan hati kecilnya. Namun, karena kebeningan hati dan jiwanya, Sarah tetap menghendaki keinginan tersebut. Kemudian Hajar diserahkan kepada Nabi Ibrahim untuk dinikahi agar dia bisa memberikan keturunan bagi Nabi Ibrahim. Saat menikah dengan Nabi Ibrahim, usia Hajar cukup matang, tiga puluh tahun. Setelah Ibrahim menuruti keinginan Sarah istrinya, akhirnya Ibrahim menikahi Hajar. Allah SWT mengabulkan doa Nabi Ibrahim yang selama ini selalu dipanjatkan secara konsisten, sebagaimana tercantum dalam Alquran Surat Al-Shaffaat ayat 100, artinya: *"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh"* (Q. S. Al-Shaffaat, 37: 100).

Namun setelah kelahiran Ismail, Sarah istri pertama dari Nabi Ibrahim A. S. cemburu dan meminta Nabi Ibrahim A. S. untuk mengajak Hajar dan anaknya Ismail ke tempat yang sangat jauh yang tidak terlihat dan

tidak terjangkau oleh Sarah. Atas petunjuk Allah SWT, mereka diajak berhijrah ke bukit Faran, yaitu sebuah bukit yang terletak di kota Makkah, sebuah tanah tandus Hijaz (kini Saudi Arabia). Padahal, hampir-hampir tidak ada kehidupan di negeri itu. Jangankan ada manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak dan oase tidak terdapat di negeri tersebut. Jika tidak melihat dengan adanya peran Allah SWT berupa *tarbiyah ilahiyah* untuk mencetak manusia-manusia *rabbani*, memang tampak ganjil tindakan yang dilakukan Nabi Ibrahim A. S. Keturunan yang didambakan dan didapatkan dengan susah payah, kini harus ditinggalkan bersama sang ibu di negeri yang kering kerontang dan sangat gersang. Hal ini diceritakan dalam kitab *Shahih Bukhari*. Ujian berat bagi Siti Hajar tidak cukup sampai disitu, ketika Ismail tumbuh besar kemudian perintah Allah SWT datang agar Nabi Ibrahim A. S. menyembelih Ismail. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim A. S. lewat mimpi untuk menyembelih Ismail. Bagi Nabi Ibrahim A. S., mimpi tersebut adalah isyarat dari Allah SWT agar dirinya menyembelih kurban dan yang harus dikurbankannya yaitu adalah putranya sendiri, Ismail. Satu hal yang membuat Nabi Ibrahim A. S. yakin adalah keimanan dan kepatuhan beliau kepada Allah SWT. Beliau tidak pernah mempertanyakan mengapa Allah SWT menyuruhnya menyembelih Ismail, putra tunggalnya. Kemudian Nabi Ibrahim A. S.

menceritakan mimpinya kepada putranya Ismail, disinilah terjadi dialog yang sangat harmonis antara anak dan bapak sebagaimana Firman Allah SWT. *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)"* (Q. S. Ash-Shaffaat, 37: 102-103).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim A. S. sebagai seorang ayah meskipun meyakini perintah tersebut dari Allah SWT, namun masih mengedepankan cara-cara dialogis dengan Ismail. Ibrahim menghindari otorisasi pendidikan materi yang menyangkut kesiapan emosional anak. Tampak sekali Nabi Ibrahim A. S. berusaha memahami kejiwaan anak. Sikap Ismail menunjukkan kepatuhan terhadap orangtua, meskipun telah diberi kesempatan untuk menolak perintah yang ditawarkan itu. Prinsip pendidikan demokratis dikedepankan terhadap materi yang menyangkut hak hidup individu peserta didik (Huda dan Idris, 2008).

Setelah keduanya tunduk dan siap melaksanakan perintah Allah SWT yang mengejutkan dan hampir-hampir tidak mungkin ada yang sanggup bersabar terhadapnya, kemudian turunlah pertolongan dari Allah SWT, sebagaimana yang telah tercantum dalam Alquran surat Ash-Shaffaat (37) ayat 104-107, artinya: *"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"*(Q. S. Ash-Shaffaat, 37: 104-107).

Dengan mencermati ayat di atas, maka akhirnya diperoleh kesiapan jiwa Nabi Ibrahim A. S. dan Ismail dalam menghadapi ujian dan cobaan berat yang menggetarkan sanubari ini. Terbukti pula tahap awal suatu kekokohan dan keteguhan sehingga lengkaplah pahala bagi keduanya.

Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar

Memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah tentu harapan bagi semua orangtua di dunia terutama keluarga muslim. Shaleh disini orientasinya adalah ketaatan kepada Allah SWT. Membentuk perilaku yang berakhlakul karimah merupakan salah satu dari tujuan pendidikan anak (Bali, 2018). Sebagaimana yang telah

diaplikasikan Siti Hajar dalam mendidik putranya Nabi Ismail, berikut penulis paparkan pendidikan anak dalam perspektif Siti Hajar, yaitu:

- 1) **Taat kepada Allah**, Hajar terkenal dengan sosok yang taat dan tawakkal kepada Allah SWT. Hal ini terlihat ketika Hajar ditinggalkan seorang diri dalam keadaan hamil besar oleh Nabi Ibrahim A. S. suaminya, kemudian membesarkan anaknya sendiri di tanah yang tandus dan tidak berpenghuni, pada saat itu Hajar yakin bahwa Allah SWT bersamanya dan akan memberikan pertolongan kepadanya. Atas peristiwa tersebut Allah SWT memberikan penghormatan terhadap Hajar dengan mengabadikan semua gerak-gerik langkahnya dalam ritual ibadah haji yaitu *sa'i*.
- 2) **Taat kepada Suami**, Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim A. S. adalah lambang wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah SWT. Hal ini didasari dengan keshalehahan Siti Hajar yang memiliki sifat sabar. Konsep sabar yang diimplementasikan Siti Hajar adalah; (a) terlihat ketika Hajar ditempatkan suaminya di tempat yang kering kerontang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali. Jangankan manusia, setetes air pun tidak ada di sana, (b) ketika perbekalan yang tersedia sudah habis, lalu Siti Hajar mencari air dengan berlari-lari antara bukit *Shafa* dan

Marwa akan tetapi tidak terdapat air setetes pun. Sampailah pada akhirnya Allah SWT menunjukkan kebesaran-Nya dengan menyemburkan air dari dekat kaki Nabi Ismail A. S. (c) Ismail hendak disembelih oleh bapaknya Nabi Ibrahim A. S. atas dasar perintah Allah SWT. Dengan sifat kesabaran yang dimiliki Siti Hajar segala kesulitan, kepahitan, keresahan yang ditempuh Siti Hajar bersama anak kecilnya, Nabi Ismail A. S. di tengah-tengah padang pasir, bisa dilalui. Hal ini merupakan lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang istri kepada amanah suaminya. Sungguh ketaatan ibunda Hajar kepada Allah SWT dan suami memberi inspirasi bagi umat manusia di muka bumi, hingga diabadikan Allah SWT sebagai salah satu ritual ibadah Haji yaitu *Sa'i* (berlari-lari kecil antara bukit *Shafa* dan *Marwa*).

- 3) **Doa Orangtua**, Kesuksesan Hajar dalam mendidik putranya Ismail tentunya tidak terlepas dari peran suami yang merupakan seorang Nabi yaitu Ibrahim, dimana beliau selalu memanjatkan doa kepada Allah dan Allah kabulkan doa-doanya. Doa-doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim diantaranya memohon agar dianugerahkan anak yang shaleh, sesuai Firman Allah dalam Alquran surat Al-Shaffaat ayat 100.

- 4) **Keteladanan dan Kesucian Pendidik**, Ibu merupakan pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya senantiasa mengajarkan kebaikan-kebaikan sejak dini dan menjadi figur atau teladan pertama bagi anak. Hal ini terlihat ketika Hajar harus berjuang mencari air dengan berlari-lari kecil sebanyak 7 kali dari bukit *Shafa* ke bukit *Marwa*. Di sini terlihat Siti Hajar mengajarkan sifat kesabaran dan ketawakkalan kepada anaknya. Hal ini bukti bahwa konsep pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pendidik dan gen dari seorang ibu. Di samping itu juga keteladanan orangtua terutama ibu sangatlah berpengaruh dalam interaksi pendidikan. Karena orangtua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Nabi Ibrahim A. S. sebagai suami Siti Hajar dan ayah dari Ismail merupakan seorang yang memiliki keteladanan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Mumtahanah (60) ayat 6.
- 5) **Kekompakan Orangtua**, Kekompakan orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan mendidik anak. Hal ini terlihat ketika Hajar dan Nabi Ibrahim A. S. hendak mengajarkan ketauhidan, ketaatan, dan keimanan kepada anaknya Ismail yaitu berupa penyembelihan terhadap Ismail, Hajar dan suaminya Nabi Ibrahim A. S. kompak

dalam mengajarkan hal ini, meskipun Hajar berkali-kali digoda oleh syetan untuk menggagalkan upaya tersebut. Pada materi penyembelihan Ismail terdapat pendidikan terkait yaitu keimanan secara *implisit* yang berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah SWT sekalipun nyawa menjadi taruhannya (Huda dan Idris, 2008: 153). Dalam hal ini, Nabi Ibrahim A. S. menggunakan metode dialogis sebagaimana yang telah diabadikan dalam Alquran, artinya: *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu*

benar dari Allah S.W.T. dan wajib melaksanakannya" (Q. S. As-Shaffaat, 37: 102-107).

Oleh karenanya, orangtua sebagai pendidik yang sering bergaul dengan anak, harus kompak dalam mendidik anak. Ketika metode seorang ibu dan bapak berbeda pendapat dalam mendidik anak, maka jangan sampai ditunjukkan di depan anak. Sebaiknya mungkin hindari perselisihan itu dihadapan anak, karena perselisihan yang ditunjukkan akan membingungkan bagi anak.

- 6) **Mengajarkan Akidah dan Ketaatan**, Pendidikan yang diaplikasikan Nabi Ibrahim A. S. dan Hajar kepada Ismail bertujuan untuk memanusiaakan manusia serta patuh kepada Allah dengan materi keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Hal ini tampak ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim A. S. untuk menyembelih Ismail. Perintah penyembelihan ini erat kaitannya dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu, tentunya tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT (Huda dan Idris, 2008). Pada peristiwa penyembelihan ini

terdapat materi pendidikan, yaitu aspek keimanan dan emosional. Pada aspek keimanan secara *implisit* berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah SWT sekalipun nyawa taruhannya, sehingga melahirkan kesiapan emosionalnya secara totalitas.

- 7) **Lingkungan yang Kondusif**, Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anak. Seorang anak mustahil menjadi anak yang shaleh jika lingkungannya tempat berbuat maksiat, seperti tempat berjudi, berzina, dan sebagainya. Walau bagaimanapun, lingkungan sangat kuat pengaruhnya bagi anak meskipun si anak dididik dengan baik dan benar di rumahnya. Adapun lingkungan pendidikan Nabi Ibrahim A. S. dan Hajar bagi anaknya Ismail merupakan lingkungan yang kondusif, bersih dari virus akidah dan akhlak, berhala dunia serta budaya *jahiliyah* yang dapat melahirkan perilaku tercela. Dalam hal ini, agar Ismail terhindar dari lingkungan buruk, maka "*Baitullah*" merupakan tempat pendidikan Ismail yang juga sengaja dirancang dengan tujuan agar Ismail tumbuh dalam suasana spiritual beribadah (*shalat*) hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim A. S. dalam Alquran, artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada*

menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q. S. Ibrahim, 14: 35-36).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dan Setiawan, 2018). Adapun corak dari penelitian kualitatif adalah deskriptif (Raco, t.t.) maksudnya bahwa data berupa teks, maka untuk menangkap arti yang terdalam dipaparkan tidak memakai angka, melainkan dengan pemaparan yang jelas dan terperinci. Berkenaan dengan hal ini, penulis mendeskripsikan masalah yang dibahas, kemudian berusaha memahami langkah-langkah yang ditempuh Siti Hajar dalam mendidik anaknya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan pendekatan *library research* yaitu dengan cara membaca buku-buku sumber dan tulisan lainnya yang ada

Paradigma Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar | 91

relevansinya dengan masalah yang akan dibahas.

Kesimpulan

Kepatuhan Ismail merupakan kunci keberhasilan Siti Hajar dan Nabi Ibrahim A. S. dalam mendidik anaknya. Hal ini tentunya membutuhkan usaha yang maksimal juga disertai doa dan pengharapan yang selalu dipanjatkan oleh ayahanda Ismail yaitu Nabi Ibrahim A. S. kepada Allah SWT. Adapun upaya yang dilakukan Hajar dalam mendidik anaknya, sehingga dapat mencetak anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT serta orangtuanya adalah sebagai berikut: (a) *Taat kepada Suami*. Seorang istri yang salehah tentunya harus taat kepada suami, begitupun dengan Hajar yang taat kepada suaminya dengan dilandasi keimanan, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah SWT. Ketaatan Hajar tampak ketika sang suami (Nabi Ibrahim A. S.) hendak menempatkan dirinya lalu ditinggalkan sendirian dalam keadaan mengandung putranya Ismail di suatu tempat yang gersang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan bahkan setetes air pun tidak terdapat di sana. Namun, dengan kepribadian Hajar yang sabar, semua kesulitan dapat diatasi dan pada akhirnya Hajar menjadi seorang wanita pengukir sejarah yang segala gerak langkahnya diabadikan oleh Allah SWT dalam ritual ibadah haji, (b) *Senantiasa Mengajarkan Akidah dan Ketaatan*, dengan

cara mempertebal keimanannya sehingga merasakan kebersamaan dan pengawasan Allah SWT secara langsung terhadap keluarga Siti Hajar. Oleh karena itu, ketika Allah SWT memerintahkan Ismail untuk disembelih oleh ayahnya langsung mengiyakan, dengan senyum bahagia seraya menjawab: “Lakukanlah wahai ayahku apa yang diperintahkan kepadamu”. Sungguh jawaban yang menggetarkan hati sanubari dan inilah gambaran seorang anak yang shaleh yang kisahnya diabadikan dalam Alquran surat Ash-Shaffaat, 37: 102-107, (c) *Memilih Lingkungan*, yang aman dan nyaman dari virus akidah dan akhlak serta budaya *jahiliyah*, berhala dunia, pikiran sesat dan perilaku sosial yang tercela. Maka dipilahlah *Baitullah* sebagai lingkungan pendidikan Ismail, agar Ismail tumbuh dalam kondisi spiritual, beribadah (*shalat*) hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kiat ini sangat penting, karena faktor lingkungan akan sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. (d) *Menjadi Teladan yang Baik bagi Putranya Ismail*. Sehingga Ismail merasa bangga dengan ibunya. Seorang anak jika sudah demikian, maka tanpa segan lagi untuk taat dan patuh kepada orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Dedi. (2009). *Ibunda Hajar: Kisah Kekuatan Cinta, Iman, dan Pengorbanan*. Jakarta: Zaman.
- Al Hasyimi, Abdul Hamid. (2001). *Mendidik Ala Rasulullah, Bagaimana Rasulullah Mendidik*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al Naquib, Syed Muhammad Al Attas. (1984). *Pendidikan dalam Islam*, cetakan III, penerjemah Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Amini, Ibrahim. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Alhuda.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- An Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arifin H. M. (2003). *Ilmu Pendidika Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Rachman Abd. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi. (2003). *Mendidik Anak dalam Kandungan, Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Bali, M. M. E. I. (2017a). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211-227.
- Bali, M. M. E. I. (2017b). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1-14.
- Bali, M. M. E. I. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152-167.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-15.

- Daradjat, Zakiyah. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darma, Susanto dkk. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fathi, Al Mu'thi A'bd Fauzi. (2010). *Wanita-wanita Alquran, Kisah Nyata Perempuan-perempuan Hebat yang Dicatat Abadi dalam Kitab Suci*. Jakarta: Zaman.
- Fauzi, A. (2018a). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahril IAIN Ponorogo, Vol.18*(Islam: Liberalism & Fundamentalism), 89–114.
- Fauzi, A. (2018b). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam, II*(1), 751–765. Surabaya.
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad. (2008). *Nalar Pendidikan Anak*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.

- Ibrahim, Radi Abdul Mahmud. (2009). *Wanita-wanita Hebat Pengukir Sejarah, Kisah Memikat di Balik Kesuksesan para Nabi*. Jakarta: Almahira.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jazuli, Samiun, Ahzami. (2006). *Kehidupan dalam Pendangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Kinas, Muhammad Syaikh Raji. (2009). *Istri-istri para Nabi*, Terj. Arif Munadar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Muhibinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Mujib, Abdullah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Inter Pratama Uffset.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Natawidjaja, Rachman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.

- Raco, J. R. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatifm: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Abdur Jamaal. (2005). *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitul Salam.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far. (2008). *Mewujudkan Keluarga Sakinah dan Membentuk Dzurriyah Thayyibah* Cet. III. Jakarta: Al-Ghuraba'.
- Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.